

Hubungan Kemampuan Musikal dengan Kepekaan Sosial pada Masa Dewasa Awal

The Relationship of Musical Ability and Social Sensibility in Early Adulthood

Rosa Virginia Cindy Pramudia, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email: rosa.virginiacindy2002@gmail.com

Dewi Indrileani, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email: iwileaniindri12@gmail.com

Tarisyia Maretaura Lesmana, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email: tarisyaaml@gmail.com

Felix Hansel Raditya Wibowo, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email: felixhansel868@gmail.com

Hana Permata Heldisari*, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email: hana.permata@isi.ac.id; **Orcid:** <https://orcid.org/0000-0001-9799-6200>

Received:

12 August 2022

Accepted:

22 October 2022

Published:

30 October 2022

Keywords:

musical ability, social sensitivity, early adulthood.

Kata kunci:

kemampuan musikal, kepekaan sosial, dewasa awal.

Abstract:

This study aims to determine whether or not there is a relationship between musical ability and social sensitivity in the early adulthood of students at Fermata Music Course, Antonio School of Music, and Allegretto School of Music Yogyakarta, which totaled 107 students. This research uses a quantitative approach with a type of correlation. The population of this study was all students at Fermata Music Course, Antonio School of Music, and Allegretto School of Music Yogyakarta, with a total of 107 people. The samples in this study were taken by purposive random sampling, with criteria of 20-25 years, so a sample of 30 people was obtained. Data collection was carried out with questionnaire techniques to measure social sensitivity and tests to measure musical ability. Instruments are tested by content validation through expert judgment and construct validation with product moment techniques. With musical talent as the independent variable and social sensitivity as the dependent variable, Pearson's product-moment correlation was applied to analyze the data. According to the determined r value of -0.423 and sig of 0.02, there was a moderately unfavorable and statistically significant link between musical talent and social sensitivity in early adulthood. It means that the higher the musical ability, the lower the social sensitivity, on the contrary, the lower the musical ability, the higher the social sensitivity will be.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kemampuan musikal dan kepekaan sosial pada masa dewasa awal murid di *Fermata Music Course, Antonio School of Music, and Allegretto School of Music* Yogyakarta yang berjumlah 107 murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh murid di *Fermata Music Course, Antonio School of Music, and Allegretto School of Music* Yogyakarta dengan jumlah 107 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive random sampling*, dengan kriteria 20-25 tahun sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket untuk mengukur kepekaan sosial dan tes untuk mengukur kemampuan musikal. Instrumen diuji dengan validasi isi melalui *expert judgement* dan validasi konstruk dengan teknik *product moment*. Dengan bakat musik sebagai variabel independen dan kepekaan sosial sebagai variabel dependen, korelasi

product moment pearson digunakan untuk menganalisis data. Berdasarkan nilai r yang ditentukan sebesar $-0,423$ dan sig $0,02$, terdapat hubungan yang cukup tidak menguntungkan dan signifikan secara statistik antara bakat musik dan kepekaan sosial pada masa dewasa awal. Ini berarti semakin tinggi kemampuan musikal maka akan semakin rendah kepekaan sosialnya, sebaliknya semakin rendah kemampuan musikal maka akan semakin tinggi pula kepekaan sosialnya.

Citation:

Pramudia, R. V. C., Indrileani, D., Lesmana, T. M., Wibowo, F. H. R. & Heldisari, H. P. (2022). Hubungan Kemampuan Musikal dengan Kepekaan Sosial pada Masa Dewasa Awal. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(2), 97—110. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.28>

1. Pendahuluan

Kepekaan sosial Generasi Z dipertanyakan karena kemajuan pesat era digital yang kita jalani sekarang. Karena paparan awal mereka terhadap media elektronik dan meningkatnya penggunaan internet, anggota Generasi Z disebut sebagai *digital natives*. Golongan Generasi Z lahir antara tahun 1998 dan 2009 (Nurhayati et al., 2020). Pada tahun 2022, Generasi Z memasuki tahap awal masa dewasa. Masa dewasa adalah masa transisi, yang dapat ditandai dengan perasaan ketidakpastian dan kecemasan, serta saat nilai-nilai, kreativitas, dan rasa harga diri seseorang ditantang. Masa dewasa awal adalah tahap antara masa remaja dan kedewasaan. Dari ketergantungan ekonomi hingga kemandirian ekonomi, penentuan nasib sendiri, dan pandangan yang lebih realistis tentang masa depan adalah bagian dari proses menjadi mandiri. Ketika seseorang berusia 21 tahun, dia dianggap sebagai “dewasa awal” di bawah hukum California. Dalam beberapa tahun terakhir, istilah dewasa awal telah diciptakan untuk menggambarkan periode antara masa remaja dan dewasa (Santrock, 2011). Kegiatan eksperimental dan eksplorasi mendominasi demografis berusia 18—25 tahun selama periode ini. Ketakutan dan kecemasan umum terjadi selama tahun-tahun pembentukan masa dewasa karena tingginya tingkat stres emosional yang dibawa tahun-tahun ini. Ketergantungan teknologi yang berkembang dari Generasi Z menjadi perhatian, terutama jika generasi ini lebih bergantung pada perangkat daripada generasi sebelumnya dan/atau tidak memiliki kepekaan sosial.

Kapasitas seseorang untuk merespons dengan cepat dan akurat terhadap objek dan peristiwa sosial dapat didefinisikan sebagai kepekaan sosial. Sejak usia dini, anak-anak harus diajari berbagai kepekaan sosial yang bertujuan untuk mengurangi egosentrisitas mereka dan menumbuhkan empati terhadap orang lain. Berbagi dengan orang lain dan membantu kepada mereka yang membutuhkan adalah contoh kepekaan sosial ini. Menjadi peka secara sosial juga berarti memiliki keberanian untuk mengakui ketika Anda telah berbuat salah dan memperlakukan orang lain dengan bermartabat dan hormat, apa pun keadaan mereka. Di masa pandemi yang interaksi secara langsung dibatasi, tidak serta merta dijadikan alasan seseorang untuk meniadakan kepekaan sosial. Justru sebaliknya, kepekaan sosial sangat dibutuhkan untuk saling menguatkan dan menghargai keadaan sulit yang harus dilalui. Banyak media yang dapat memberikan hiburan di tengah masa kesulitan seperti televisi, video game, dan juga termasuk musik. Penting untuk diingat bahwa pengalaman musik setiap orang adalah unik, bahkan jika mereka belum menyadarinya. Misalnya, anak-anak sudah disuguhi lagu anak-anak sejak TK. Selain itu, dengan meningkatnya pendidikan dan usia, konten tentang musik menyempit, seperti membaca notasi musik dan memainkan instrumen. Di dunia musik,

pengetahuan seseorang berkembang secara proporsional dengan jumlah waktu dan upaya yang mereka lakukan, serta tujuan dan preferensi pribadi mereka sendiri. Musik sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu pengembangan bakat pribadi, seperti aspek kompetensi kognitif, penalaran, kecerdasan, kreativitas, membaca, bahasa, sosial, perilaku dan interaksi sosial (Djohan, 2013). Hasil penelitian menyebutkan bahwa kemampuan musikal memiliki hubungan positif dengan kecerdasan interpersonal. Semakin banyak keterampilan musik, semakin tinggi kecerdasan interpersonal (Heldisari, 2020). Kemampuan menyanyi dan memainkan alat musik sangat penting, akan tetapi kemampuan untuk mengajarkan kepekaan mereka terhadap seni secara umum dan meningkatkan harga diri mereka juga penting, yaitu melalui pembelajaran musik.

Bakat musik dan kecerdasan interpersonal pada anak akhir menjadi subyek penelitian Heldisari (2013). Peneliti menemukan hubungan yang substansial dan signifikan antara bakat musik dan kecerdasan sosial pada anak akhir. Kecerdasan interpersonal meningkat berbanding lurus dengan tingkat bakat musik seseorang; sebaliknya, intelek berbanding lurus dengan kekurangannya (Heldisari, 2020). Pada penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan kepekaan sosial sebagai variabel terikat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk pada tahun 2020 telah menguji kepekaan sosial generasi Z dalam menghadapi isu-isu sosial dalam konteks lokal, regional, dan global. Penelitian ini dicapai dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Khusus di SMA YP Unila, temuan penelitian mengungkapkan bahwa perkembangan kepekaan sosial siswa dipengaruhi secara negatif oleh keterpaparan mereka terhadap media digital. Namun, tingkat kepedulian ini belum merembes ke aspek lain dari keberadaan, terutama dalam hal perlakuan terhadap benda mati. Untuk pertama kalinya, kepekaan sosial dikaji dalam kaitannya dengan bakat musik dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Gloria Yohana Putri pada tahun 2021 yang mengklaim bahwa kemampuan musik anak-anak dapat digunakan untuk mengevaluasi banyak kecerdasan mereka. Delapan kecerdasan otak dan perkembangan motorik tubuh akan sangat dipengaruhi oleh pelatihan musik. Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki hubungan antara bakat musik dan kecerdasan ganda. Dekomposisi kejadian didekati secara kualitatif dalam strategi penelitian ini. Untuk membantu kecerdasan anak melalui pendidikan nonformal, penelitian ini mengkaji hubungan antara bakat musik dengan *multiple intelligences* pada anak usia dini. Delapan bentuk kecerdasan ganda dikaitkan dengan kemampuan musik anak-anak. Tipe *multiple intelligences* mendominasi kemampuan musik setiap anak berbakat musik. Penelitian serupa dilakukan oleh Djohan pada tahun 2013 di mana keterampilan sosial dipupuk menggunakan alat baru untuk mengukur kompetensi musik. Hubungan antara kepekaan musik dan kecerdasan sosial pada anak-anak sekolah dasar terbukti menguntungkan dan substansial (Djohan, 2013). Perbedaan dengan penelitian ini adalah instrumen yang akan digunakan, diadopsi dari E. Gordon yang ditujukan pada mahasiswa di masa dewasa awal, dan dikorelasikan dengan kepekaan sosial.

2. Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid di *Fermata Music Course*, *Antonio School of Music* dan *Allegreto Music Course* Yogyakarta yang berjumlah 107 murid. *Purposive random sampling* dengan rentang usia 18—25 tahun di 2022 adalah metode yang dipakai. Metode korelasional digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan sifat topik yang dibahas.

Hubungan Kemampuan Musikal dengan Kepekaan Sosial pada Masa Dewasa Awal

Dibutuhkan minimal 30 sampel untuk menilai ada tidaknya korelasi sehingga dari 107 orang tersebut dipilih 30 persen di antaranya sebagai sampel untuk penelitian korelasional (Kuncoro, 2003). Setidaknya dibutuhkan 30 responden untuk memenuhi standar penelitian korelasi (Sugiyono, 2016). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas temuan. Sebuah tes musikalitas dan kuesioner tertutup digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan musik dan kecerdasan interpersonal, masing-masing. Kuesioner diisi sehingga responden hanya dapat memilih salah satu opsi yang disajikan.

2.1 Instrumen Kemampuan Musikal

Kemampuan musikal diukur menggunakan tes keterampilan untuk mengukur kemampuan musikal diadopsi dari *Advanced Measures of Music Audiation* (AMMA) oleh Edwin Gordon yang ditujukan kepada responden. Dimungkinkan untuk menciptakan nada, melodi, harmoni, tempo, dan ritme melalui pengenalan elemen-elemen ini sebagai tanggapan atas perintah yang diberikan oleh instruktur. Pengembangan instrumen tes keterampilan diolah menggunakan aplikasi Sibellius 7 dan Capcut, diberikan secara luring dengan protokol kesehatan.

Terdapat tiga tingkatan penilaian dalam instrumen kemampuan musikal, yaitu tidak menjawab, salah, dan benar, sedangkan untuk kisi-kisi instrumen kemampuan musikal terdiri dari indikator *tonal imagery* dengan sub indikator membedakan nada, membedakan melodi, dan membedakan harmoni. Indikator kedua tentang *rhythm imagery* dengan sub indikator membedakan tempo dan membedakan ritmis. Tiap sub indikator berjumlah enam soal sehingga total soal tes sebanyak 30.

2.2 Instrumen Kepekaan Sosial

Angket tertutup digunakan untuk mengukur kepekaan sosial dari tiga aspek, yaitu empati, *organizational awareness*, dan *service orientation* dengan skoring menggunakan skala Likert dengan gradasi sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala Likert digunakan sebagai pengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Wawancara isi tes *google form* digunakan untuk mengumpulkan data. Jawaban dinilai pada skala Likert dari sangat positif hingga sangat negatif. Tabel 1 menunjukkan kisi-kisi instrumen sensitivitas sosial.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kepekaan Sosial

No.	Aspek	Indikator
1.	<i>Emphaty</i>	Mampu mengerti perasaan orang lain dan dapat memberikan perhatian secara aktif terhadap masalah-masalah yang dialami orang lain dengan cara membantu menyelesaikannya.
2.	<i>Organizational Awareness</i>	Mampu membaca keadaan emosional kelompok dan kekuatan hubungan antara orang lain.
3.	<i>Service Orientation</i>	Mampu mengantisipasi, mengenali, dan memenuhi kebutuhan orang lain.

Tabel 1 menunjukkan bahwa instrumen sensitivitas sosial terdiri dari tiga komponen dan indikator yang sesuai. Untuk setiap indikasi, empat atau lima pernyataan, satu positif dan satu negatif, dibuat, dengan total 30 pernyataan dalam kuesioner.

2.3 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

2.3.1 Validitas Isi

Validitas isi suatu instrumen atau alat ukur dievaluasi dengan menggunakan *expert judgment* yang mengukur apakah butir-butir instrumen yang telah dirakit menggambarkan variabel yang bersangkutan atau tidak dan telah dievaluasi oleh para ahli. Dilla Octavianingrum dan Nur Arif Anandita, keduanya M.Pds, yang memeriksa metode pengumpulan data penelitian ini. Dalam domain teknologi pendidikan dan musik, keduanya adalah profesor. Hasil *expert judgment* pertama adalah instrumen dapat digunakan dengan revisi, kemudian setelah diperbaiki sesuai saran ahli dan dikonsultasikan kembali mendapatkan hasil bahwa instrumen dapat digunakan tanpa revisi. Instrumen dievaluasi dalam hal seberapa akurat mereka mengukur variabel yang bersangkutan.

2.3.2 Validitas Konstruk

Teknik yang digunakan untuk validasi pada penelitian ini menggunakan *product momen pearson* dengan bantuan SPSS. Setelah r hitung ditemukan, nilai r hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid. Dengan pedoman apabila r hitung $\geq r$ tabel pada signifikansi 5% maka butir item dianggap valid, sedangkan apabila r hitung $< r$ tabel maka item itu dianggap tidak valid. Untuk sampel sejumlah 30, maka r tabel = 0,349 (Arikunto, 2014). SPSS 28.0 digunakan untuk menyusun daftar temuan dari uji validitas yang dilakukan pada instrumen kemampuan musik dan konstruksi angket. Tabel 2 menunjukkan hasil uji validitas instrumen kemampuan musikal.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Kemampuan Musikal

Item	r hitung	Ket	Item	r hitung	Ket
Item_1	0,697	Valid	Item_16	0,697	Valid
Item_2	0,655	Valid	Item_17	0,697	Valid
Item_3	0,611	Valid	Item_18	0,625	Valid
Item_4	0,682	Valid	Item_19	0,628	Valid
Item_5	0,679	Valid	Item_20	0,693	Valid
Item_6	0,652	Valid	Item_21	0,628	Valid
Item_7	0,719	Valid	Item_22	0,628	Valid
Item_8	0,693	Valid	Item_23	0,638	Valid
Item_9	0,641	Valid	Item_24	0,679	Valid
Item_10	0,611	Valid	Item_25	0,693	Valid
Item_11	0,611	Valid	Item_26	0,693	Valid
Item_12	0,693	Valid	Item_27	0,709	Valid
Item_13	0,709	Valid	Item_28	0,611	Valid
Item_14	0,655	Valid	Item_29	0,679	Valid
Item_15	0,682	Valid	Item_30	0,638	Valid

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Hubungan Kemampuan Musikal dengan Kepekaan Sosial pada Masa Dewasa Awal

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari hasil uji validitas konstruk instrumen kemampuan musikal, semua item soal dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Konstruk Angket

Item nomor	r hitung	Ket
1	,588	Valid
2	,526	Valid
3	,632	Valid
4	,603	Valid
5	,547	Valid
6	,416	Valid
7	,651	Valid
8	,688	Valid
9	,398	Valid
10	,535	Valid
11	,495	Valid
12	,376	Valid
13	,837	Valid
14	,526	Valid
15	,224	Tidak valid
16	,793	Valid
17	,744	Valid
18	,047	Valid
19	,355	Valid
20	,379	Valid
21	,712	Valid
22	,526	Valid
23	,571	Valid
24	,635	Valid
25	,557	Valid
26	,495	Valid
27	,717	Valid
28	,213	Tidak valid
29	,723	Valid
30	,745	Valid

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Bedasarkan Tabel 3, data nomor 15 dan 28 dalam variabel konstruk kuesioner dianggap tidak valid. Selanjutnya kedua butir tersebut dihapus atau ditiadakan dari konstruk angket. Tabel 3 menjelaskan bahwa instrumen kemampuan musik terdiri dari 30 item yang sah, sedangkan kuesioner memiliki 28.

2.3.3 Reliabilitas

Sebagai alat pengumpulan data, reliabilitas mengacu pada kemampuan untuk memberikan hasil yang akurat dengan instrumen (Arikunto, 2014). Reliabilitas pada penelitian ini dihitung dengan memakai *cronbach alpha* dengan bantuan SPSS 28.0. Hasil uji reliabilitas instrumen kemampuan musikal adalah nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,665. Sedangkan untuk instrumen angket adalah sebesar 0,713. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa

nilai cronbach's alpha >0,6 maka instrumen disebut reliabel, maka kedua instrumen tersebut reliabel digunakan dalam pengumpulan data.

3. Pembahasan

3.1 Uji Prasyarat Analisis

Analisis persyaratan pengujian diperlukan untuk memutuskan apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak (Nurgiyantoro, 2004). Hubungan linier harus ada antara variabel independen dan dependen, dan semua data dari kedua variabel harus didistribusikan secara teratur sebelum pendekatan korelasi dapat digunakan untuk menguji hubungan mereka (Hadi, 2014). Akibatnya, uji normalitas dan uji linieritas harus diselesaikan sebelum melakukan analisis korelasional.

3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai untuk memverifikasi apakah data dari setiap variabel terdistribusi secara teratur. Uji normalitas data menentukan apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak (Arikunto, 2014). Pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* adalah salah satu dari beberapa cara untuk menentukan apakah distribusi data normal. Dengan menggunakan software SPSS 28 digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji kenormalan pada penelitian ini. Jika nilai sig > 0,05 dianggap data normal, dan jika < 0,05 dianggap data tidak normal. Tabel 4 menampilkan hasil uji normalitas data kemampuan musik dan kepekaan sosial.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Musikal dan Kepekaan Sosial

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Musikal	0,164	30	0,038	0,952	30	0,193
Sosial	0,136	30	0,162	0,954	30	0,216

^a Lilliefors Significance Correction

Dari Tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas *variable* kemampuan musikal sebesar 0,193 > 0,05 dan kepekaan sosial sebesar 0,216 > 0,05. Signifikansi statistik pada kelompok sampel lebih dari nilai *alpha*, yaitu 5% (0,05). Menurut temuan kami, setiap sampel berasal dari populasi dengan distribusi yang terdistribusi secara teratur.

3.1.2 Uji Linieritas

Menganalisis data untuk mengevaluasi apakah sesuai dengan hubungan linier variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) dapat digunakan dalam uji linieritas. Dalam penelitian ini, linieritas dapat ditentukan dengan menggunakan uji linieritas tabel ANOVA dengan menghitung nilai *Deviation from Linearity* dari uji F linier menggunakan software SPSS 28. Jika nilai signifikansi koefisien *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05, maka ditentukan hubungan

Hubungan Kemampuan Musikal dengan Kepekaan Sosial pada Masa Dewasa Awal

antar variabel linier. Selain itu, keputusan dapat dibuat dengan membandingkan nilai F yang diestimasi dengan F tabel. Berdasarkan perhitungan dengan memakai program SPSS 28, Tabel 5 merangkum hasil uji linieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

		df	Mean Square	F	Sig.
Musikal * Sosial	Between	17	60,380	2,229	0,081
	Groups	1	241,362	8,912	0,011
	(Combined) Linearity Deviation from Linearity	16	49,069	1,812	0,151
	Within Groups	12	27,083		
	Total	29			

Dari hasil perhitungan Tabel 5, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien signifikansi dari Deviation from Linierity untuk satu variabel bebas adalah $0,151 > 0,05$ (nilai alpha). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi hubungan linear antara variabel bebas (kemampuan musikal) terhadap variabel terikat (kecerdasan interpersonal). Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai *df* adalah 16 : 12, sehingga F tabel = 2,42, dan F hitung 1,812. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa F hitung < F tabel, yang berarti ada hubungan linear secara signifikan antara kemampuan musikal dan kepekaan sosial.

3.2 Uji Hipotesis

Dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, penelitian ini menguji hipotesis. Korelasi *Product Moment* digunakan untuk menentukan hubungan dan memverifikasi hipotesis hubungan antara dua variabel jika data untuk kedua variabel dalam bentuk interval atau rasio dan sumber datanya identik (Sugiyono, 2016). Koefisien yang dihitung menunjukkan kekuatan hubungan antara X dan Y. Nilai koefisien korelasi ini ditentukan dengan mengacu pada aturan interpretasi koefisien korelasi Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria penilaian korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Ada hubungan satu arah (X naik, Y naik) dan hubungan terbalik (X turun, Y turun) (X naik lalu Y turun). Skor keseluruhan tes kemampuan bermusik berkorelasi dengan skor total angket sensitivitas sosial dalam analisis korelasi ini. Tabel 7 menunjukkan hasil analisis korelasi yang dilakukan dengan aplikasi SPSS 28.00 pada komputer Windows.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Korelasi
Correlations

		Musikal	Sosial
Musikal	Pearson Correlation	1	-.423*
	Sig. (2-tailed)		0,020
	N	30	30
Sosial	Pearson Correlation	-.423*	1
	Sig. (2-tailed)	0,020	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada Tabel 7, diperoleh nilai R sebesar -0,423 dengan demikian berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi (Tabel 6), menunjukkan bahwa pada masa dewasa awal ada korelasi moderat antara bakat musik dan kepekaan sosial. Nilai r hitung sebesar -0,423 (lebih besar dari r tabel, yaitu 0,349) mengindikasikan bahwa variabel kemampuan musikal dengan variabel kecerdasan interpersonal mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan. Hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi, yaitu 0,020 lebih kecil dari level *of significance* ($\text{sig} < 5\%$) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil penelitian dari peneliti yaitu, kemampuan musikal dan kepekaan sosial berkorelasi negatif yang berarti apabila kemampuan musikal tinggi, maka kepekaan sosialnya akan rendah. Begitu juga apabila kemampuan musikalnya rendah, maka kepekaan sosialnya tinggi. Kemampuan musikal tinggi memang artinya dia peka terhadap nada, tempo, melodi, dan sebagainya. Akan tetapi tidak memungkinkan juga seseorang memiliki kemampuan musikal tinggi lalu mereka memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Pada masa dewasa awal, seseorang memiliki kesensitifan emosional yang tinggi. Kemampuan musikal yang berarti peka terhadap musikal bukan berarti seseorang dapat bermain alat musik, mereka sensitif dan peka terhadap dasar-dasar musik, yaitu nada, melodi, harmoni, tempo, dan ritmis. Kepekaan sosial dapat diartikan kemampuan seseorang yang dapat cepat bereaksi pada situasi sosial yang ada di sekitar. Apa hubungan kesensitifan emosional dengan kemampuan musikal dan kepekaan sosial? Kebanyakan dari mereka yang memiliki kemampuan musikal yang tinggi akan acuh tak acuh terhadap sekitarnya. Namun dimasa kanak-kanak akhir, mereka memiliki kemampuan musikal yang tinggi, maka akan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik juga (Heldisari, 2020). Hal tersebut dikarenakan di masa kanak-kanak akhir tugas perkembangan di masa tersebut adalah bersosialisasi dengan teman sebayanya. Sehingga mereka belum berpikir untuk mementingkan diri mereka sendiri. Berbeda dengan seseorang yang menginjak masa dewasa awal. Mereka kebanyakan memiliki sifat egois terhadap sekitarnya dan bahkan sebagian dari mereka mementingkan diri sendiri ketimbang memikirkan keadaan sekitarnya. Menurut Scoot, kepekaan sosial mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk melakukan *moral judgement*, *moral decision making*, dan *moral action* yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sukardi, 2005).

Berdasarkan teori di atas, kesensitifan emosional seseorang berhubungan dengan kemampuan musikal dan kepekaan sosial namun hasil yang didapatkan peneliti korelasinya adalah negatif. Kepekaan sosial mereka yang cenderung tinggi maka yang dihasilkan adalah kemampuan musikal mereka rendah. Mereka yang kepekaan sosialnya tinggi mereka peduli,

Hubungan Kemampuan Musikal dengan Kepekaan Sosial pada Masa Dewasa Awal

jujur, menolong, dan memikirkan hak seseorang terhadap sosial sekitarnya. Bertolak belakang dengan orang yang memiliki kemampuan musikal yang tinggi. Mereka cenderung egois, acuh tak acuh, dan sebagian memiliki keangkuhan yang dapat terlihat pada seseorang tersebut.

Masa dewasa awal memang memiliki kesensitifan emosional yang tinggi maka sangat dibutuhkan mengembangkan sikap pedulinya terhadap sosial, begitu juga dengan kemampuan musikal. Akan lebih baik dikembangkan karena kemampuan musikal dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal seseorang. Pada kasus yang diteliti kepekaan sosial dan kemampuan musikal bertolak belakang. Faktor yang dapat memungkinkan kepekaan sosial rendah adalah pengaruh dari faktor internal yakni keluarga. Namun sedikit ada perbedaan faktor yang dapat memungkinkan kemampuan musikal rendah, yaitu latihan, lingkungan, budaya dan dari faktor genetik atau riwayat musik dalam keluarga (Hidayatullah, 2015).

Kepekaan sosial ini juga berpengaruh pada pendidikan karakter. Hal lain yang dikemukakan oleh Samani & Hariyanto dalam pembahasannya tentang dasar-dasar kepribadian seseorang adalah bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan, yang ditunjukkan dalam bentuk kepekaan sosial sehari-hari dalam bentuk sikap dan perilaku (Amar, 2020). Begitu juga dengan kemampuan musikal. Kemampuan musikal ini terbukti berpengaruh juga terhadap kecerdasan interpersonal. Ada beberapa orang memiliki kepekaan sosial dan kemampuan musikal yang tinggi. Dikarenakan beberapa faktor, ada yang dari internal, budaya, serta genetiknya yang mumpuni dan mendukung.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan musikal dan kepekaan sosial berkorelasi negatif di masa dewasa awal karena banyaknya tugas perkembangan di masa tersebut terkait diri sendiri, juga adanya ketegangan emosional yang ada di masa dewasa awal. Sehingga di masa tersebut seseorang lebih dominan untuk memikirkan diri sendiri. Karena faktor internal, perkembangan psikologi, lingkungan, budaya, dan genetik seseorang tersebut. Kebiasaan yang mereka lakukan juga mendukung kepekaan terhadap sosial dan kemampuan musikal tersebut, sehingga berkorelasi negatif atau bertolak belakang antara keduanya.

3.3. Kemampuan Musikal

Bakat musik seorang anak tidak selalu diterjemahkan ke dalam kemahiran pada instrumen. Bakat musik, menurut George dan Hodges, adalah kepekaan untuk merespons atau memahami rangsangan musik, termasuk apresiasi dan pemahaman musik tanpa kemampuan memainkan alat musik (Djohan, 2013). Sensitivitas ritme dianggap sebagai prasyarat untuk kemampuan musik, kemampuan untuk memahami dan menafsirkan musik, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan suara untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan seseorang. berhasil bekerja sama dengan orang lain (Hallam & Prince, 2003). Lundin membuat pemisahan yang lebih jelas antara keterampilan musik dan bakat. Dalam hal kemampuan dan keterampilan musik, bakat musik berkaitan dengan kemampuan untuk tampil dalam musik, seperti kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui memainkan alat musik, sedangkan kemampuan musik berfokus pada kemampuan untuk merasakan rangsangan musik (Sumaryanto, 2000). Kemampuan untuk bernyanyi dengan baik, mendengar dengan baik, dan memiliki jangkauan vokal yang luas adalah semua aspek keterampilan musik, dan semuanya berkontribusi pada pemahaman, apresiasi, dan sikap timbal balik seseorang terhadap musik itu sendiri.

Ada beberapa aspek yang berkembang dalam kemampuan musikal. Aspek yang dapat dikembangkan dalam kemampuan musikal, yaitu *sense of pitch*, *sense of intensity*, *sense of*

time, sense of consonance, dan tonal memory (Seashore, 2011). Begitu pula menurut Gordon MAP (*Measure of Music Audiation*), kemampuan musikal dapat diukur melalui tiga aspek, yaitu *tonal imagery (melody and harmony)*, *rhythm imagery (tempo and meter)*, dan *musical sensitivity (phrasing, balance and style)* (Hallam, 2010). Ada pula *Advanced Measures of Music Audiation* (AMMA) untuk usia dewasa. Adapun faktor yang mempengaruhi musikalitas, yaitu inteligensi, ketajaman pendengaran, jenis kelamin, ras dan latar belakang budaya (Djohan, 2013). Sebuah konsensus di antara beragam kelompok ahli menunjukkan bahwa citra nada, citra ritme, dan sensitivitas musik adalah semua komponen penting dari sensitivitas musik.

3.4 Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial dapat didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk merespon dengan cepat dan akurat terhadap berbagai objek dan situasi sosial (Rojima, 2018). Orang yang peka secara sosial adalah mereka yang peka terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya, terlepas dari apakah peristiwa itu positif atau negatif. Ketika anak-anak sadar akan emosi mereka sendiri, kepekaan sosial mereka akan meningkat. Untuk memahami perasaan orang lain, anak muda harus bisa terbuka dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau membaca bahasa tubuh mereka. Dimensi kepekaan sosial terdiri dari tiga kompetensi, yaitu *empathy, organizational awareness, service orientation* (Winarno, 2008). *Empathy*, yaitu mengenali dan membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan berempati dengan keprihatinan mereka. *Organizational Awareness* adalah membaca keadaan emosional kelompok dan kekuatan hubungan antara orang lain. Sedangkan *Service Orientation*, yaitu mengantisipasi, mengenal, dan memenuhi kebutuhan orang lain. Selain membantu, kerjasama, kesadaran diri dan menghargai orang lain adalah beberapa tindakan kepekaan sosial yang dapat dilakukan. Ada tiga jenis kepekaan sosial: empati, kesadaran organisasi, dan orientasi layanan.

3.5 Dewasa Awal

Awal masa dewasa terjadi antara usia 18 dan 40 tahun, ketika perubahan fisik dan psikologis yang menyertai penurunan kapasitas reproduksi dimulai (Hurlock, 2009). Pekerjaan dan hubungan dengan lawan jenis mendominasi masa dewasa awal, menyisakan sedikit waktu untuk hal lain (Santrock, 2011). Masa dewasa adalah masa transisi yang sulit bagi sebagian besar orang. Masa dewasa, transisi dari masa muda ke masa dewasa yang terjadi antara usia 18 dan 25 tahun, ditandai dengan keinginan untuk bereksperimen dan bereksplorasi. Banyak orang yang masih mencari tahu apakah mereka ingin mengejar pekerjaan, ingin menjadi orang seperti apa, dan apakah mereka ingin melajang, menjalin hubungan, atau menikah (Santrock, 2011). Usia 20-30 tahun dianggap dewasa awal (Santrock, 2011). Manusia mulai mengambil kewajiban yang lebih besar pada saat ini. Hubungan intim mulai terjalin dan tumbuh pada saat ini.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kemampuan musikal dan kepekaan sosial murid *Fermata Music Course, Antonio School of Music, and Allegreto School of Music* Yogyakarta yang ditunjukkan oleh r hitung $\geq r$ tabel ($-0,423 > 0,349$) pada taraf signifikansi 5%. Hasil tes kemampuan musikal dan angket kepekaan social menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan musikal dan kepekaan sosial murid *Fermata Music Course, Antonio School of Music, and Allegreto School of Music* Yogyakarta memiliki tingkat hubungan yang sedang. Kemampuan musikal dan kepekaan sosial berkorelasi negatif di masa dewasa awal karena banyaknya tugas perkembangan di masa tersebut terkait diri sendiri, juga adanya ketegangan emosional yang ada di masa dewasa awal. Sehingga di masa tersebut seseorang lebih dominan untuk memikirkan diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Amar, A. (2020). Konsep Implementasi Model dan Integrasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 1(1), 101–114. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/126>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Djohan, D. (2013). Kemampuan Musikalitas sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 111–129. <https://doi.org/10.21831/pep.v13i1.1405>
- Hadi, S. (2014). *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hallam, S. (2010). 21st Century Conceptions of Musical Ability. *Psychology of Music*, 38(3), 308–330. <https://doi.org/10.1177/0305735609351922>
- Hallam, S., & Prince, V. (2003). Conceptions of Musical Ability. *Research Studies in Music Education*, 20(1), 2–22. <https://doi.org/10.1177/1321103X030200010101>
- Heldisari, H. P. (2020). Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Musik untuk Menciptakan Pembelajaran yang Humanis. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 8(2), 157–171. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/4599>
- Hidayatullah, R. (2015). Perkembangan Musikal pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(1), 117–128. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/14984>
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (3rd ed.). Erlangga.
- Nurgiyantoro, B. (2004). *Statistik Terapan*. Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, N., Pitowas, B., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.11415>
- Rojima, E. (2018). *Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi di MAN Pematang Bandar* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/3957/>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup (Jilid 2)* (13rd ed.). Erlangga.
- Seashore, C. E. (2011). *The Psychology of Musical Talent*. Silver, Burdett & Company.

- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2005). *Metodologi penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Sumaryanto, T. (2000). Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(1).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/839>
- Winarno, J. (2008). Emotional Intelegence sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8(1), 12–19.
<https://journal.maranatha.edu/index.php/jmm/article/view/195>

